

## Perubahan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Kabupaten Barito Kuala Selama Masa Pandemi Covid-19 dengan *Growth Incidence Curve*

Kisfendie Regga Rahmad Igarta<sup>1)\*</sup>, Erwin Tanur<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, Indonesia

<sup>2)</sup> Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia

\*E-mail corresponding author: [kisfendie@bps.go.id](mailto:kisfendie@bps.go.id)

### Ecoplan

Submitted: Sept 08, 2023

Accepted: Oct 28, 2023

Published: Oct 30, 2023

**Keywords:** Covid-19;  
Growth Incidence Curve;  
The poor; Consumption  
Expenditure

**Abstrak** - The COVID-19 pandemic that hit the world in early 2020 caused economic shock in Barito Kuala Regency. According to Statistics Indonesia of Barito Kuala Regency, the economy of Barito Kuala Regency in 2020 turned minus by 1.06 percent. This economic shock had an impact on consumption expenditure in all segments of households, including the poor. This study aims to determine changes in consumption expenditure in all percentiles of per capita expenditure in Indonesia. It used the Socio-Economic National Survey held by Statistics Indonesia. The Growth Incidence Curve (GIC) was employed, including in urban and rural areas, during and after the pandemic. In this research, the period of 2020-2021 was used to describe "during the pandemic". The results indicated that, at this time, the consumption expenditure of the poor could be maintained with various social safety programs. Even for the urban areas, consumption expenditure increased across all percentiles. Meanwhile, 2021-2022 was used to describe "after the pandemic". Interestingly, the consumption expenditure, during this period, was actually still under pressure. One of the possible reasons might be regarding the existence of social safety programs. When the pandemic began decreasing, the safety program was no longer provided massively like during the pandemic.

**Abstrak** – Pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 yang melanda seluruh dunia menyebabkan kontraksi dalam perekonomian Kabupaten Barito Kuala. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis perekonomian Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020 tumbuh minus 1,06 persen. Kontraksi perekonomian ini berdampak pada pengeluaran konsumsi seluruh golongan masyarakat, termasuk pada masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengeluaran konsumsi pada seluruh persentil pengeluaran per kapita dengan menggunakan data pengeluaran konsumsi Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS yang digambarkan dengan *Growth Incidence Curve (GIC)*, termasuk pada masyarakat yang tinggal di perkotaan dan di perdesaan, saat terjadi pandemi dan setelah pandemi. Pada tahun 2020-2021, yang digunakan untuk menggambarkan selama masa pandemi, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat miskin cukup terjaga dengan adanya berbagai macam bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Bahkan pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, peningkatan pengeluaran terjadi diseluruh persentil. Sedangkan pada tahun 2021-2022, masa setelah pandemi, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi perkapita ternyata masih tertekan. Hal ini diduga disebabkan oleh bantuan yang tidak lagi diberikan secara massif seperti saat pandemi.

**Kata Kunci:** Covid-19, *Growth Incidence Curve*; Masyarakat Miskin; Pengeluaran konsumsi

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, seluruh dunia terlanda pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini mengakibatkan diberlakukannya *lockdown* sehingga aktivitas ekonomi tidak dapat berjalan normal. Pandemi yang bermula dari krisis kesehatan ini, pada akhirnya menjadi krisis sosial dan ekonomi di seluruh dunia (Arianto, 2021 dan Hidayat dkk, 2022). Sektor ekonomi menjadi sektor yang paling terdampak (Abdi, 2020). Perekonomian Indonesia juga terdampak pandemi Covid-19 ini. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 terkontraksi, tumbuh minus 2,07 persen. Kontraksi ekonomi ini terjadi hampir di seluruh sektor perekonomian.

Kontraksi ekonomi ini terjadi di seluruh golongan masyarakat, tak terkecuali pada golongan masyarakat miskin. Ronkko dkk (2022) mengatakan terjadi perubahan perilaku pada ekonomi masyarakat miskin selama masa pandemi. Sementara Zakaria dkk (2023) yang meneliti dampak langsung pandemi Covid-19 di Malaysia, menyebutkan bahwa kontraksi ini berimbas berbeda pada golongan masyarakat miskin tersebut. Masyarakat miskin terdampak paling berat, bahkan ada masyarakat miskin baru yang terjadi karena mereka kehilangan pendapatan. Di Indonesia, kemiskinan juga meningkat pada saat pandemi Covid-19. Pada Maret 2018 yang untuk pertama kalinya setelah hampir 20 tahun, angka kemiskinan Indonesia berhasil menyentuh angka 1 digit, yaitu 9,82 persen. Angka kemiskinan ini terus turun hingga awal tahun 2020. Namun pada September 2020 kembali meningkat menjadi 2 digit, yaitu 10,19 persen (BPS, 2018 dan 2021).

Perbedaan dampak pandemi Covid-19 juga terlihat apabila dibandingkan antara masyarakat yang tinggal di perdesaan dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Oyekale (2022) meneliti perbedaan kemiskinan pada masyarakat perdesaan dan perkotaan di Kenya selama masa pandemi Covid-19, menghasilkan kesimpulan bahwa selama masa pandemi, kemiskinan di perdesaan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemiskinan di perkotaan. Sedangkan menurut Castigo dkk (2021), di Mozambik, penurunan pendapatan turun lebih tinggi pada masyarakat perkotaan, walaupun angka kemiskinan pada desa masih lebih besar daripada di kota. Sejalan dengan itu, Hasanah dkk (2021) meneliti dampak pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran pangan masyarakat miskin perkotaan di Kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi penurunan pada pendapatan masyarakat miskin hingga mencapai 24,19 persen. Penurunan pendapatan ini mengakibatkan masyarakat miskin kesulitan mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang akhirnya juga menurunkan pengeluaran konsumsi secara umum.

Robbi (2022) dalam penelitiannya, mengamati perubahan konsumsi rumah tangga mulai dari tahun 2018 hingga 2021 di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Penelitian ini mengatakan bahwa terjadi penurunan pada tingkat pengeluaran konsumsi selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten/Kota Jawa Timur, walaupun nilainya tidak terlalu besar. Pandemi Covid-19 juga mengakibatkan kontraksi pada perekonomian Kabupaten Barito Kuala. BPS Kabupaten Barito Kuala merilis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barito Kuala tahun 2020 sebesar minus 1,06 persen. Sektor ekonomi unggulan seperti pertanian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, penyedia makan minum, semuanya tumbuh negatif, yang disebabkan oleh sektor ekonomi tersebut tidak dapat bekerja optimal selama masa pandemi. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga yang mendominasi perekonomian sebanyak 67 persen, juga tumbuh negatif atau turun dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Penurunan konsumsi rumah tangga ini juga berdampak pada kemiskinan. Menurut data BPS, kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala tahun 2021 meningkat dibanding tahun 2020. Tahun 2021 tingkat kemiskinan sebesar 5,11 persen, sedangkan tahun 2020 sebesar 4,51 persen. Namun belum diketahui bagaimana perubahan pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Barito Kuala selama masa pandemi Covid-19 tersebut, agar ke depan saat terjadi kontraksi serupa pada perekonomian, pemerintah dapat mengambil kebijakan sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat dapat terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Barito Kuala selama masa pandemi Covid-19, baik pada golongan masyarakat miskin, maupun pada golongan yang lebih sejahtera. Lebih jauh akan diamati perubahan pengeluaran ini pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan perdesaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendekatan Pengeluaran**

Bank Dunia (2009) dalam *Handbook on Poverty and Inequality* menyebutkan bahwa terdapat 3 tahapan dalam mengukur kemiskinan, yaitu: 1) Mendefinisikan ukuran kesejahteraan, pendapatan atau konsumsi per kapita yang diperoleh dari data survei. 2) Mengukur standar minimum yang dapat memisahkan antara miskin dan tidak miskin (garis kemiskinan). 3) Menentukan ukuran statistik untuk mendapatkan informasi dari distribusi kesejahteraan relatif terhadap garis kemiskinan

Pendapatan, yang didefinisikan sebagai konsumsi dan perubahan kekayaan, umumnya digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Sehingga konsumsi per kapita menjadi ukuran paling mendekati dari pendapatan tersebut. Ukuran lain yang banyak digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah kalori per kapita per hari. Haughton dkk (2009) mengatakan bahwa pada negara berkembang, dalam mengukur kesejahteraan, pengeluaran konsumsi menjadi ukuran yang lebih baik daripada pendapatan. Pendapatan dapat naik dan turun dalam waktu singkat. Sementara pengeluaran konsumsi relatif stabil. Selain itu, rumah tangga juga lebih dapat memberikan informasi tentang apa yang mereka keluarkan daripada apa yang mereka dapatkan.

Badan Pusat Statistik menggunakan konsep *basic needs* dalam mendefinisikan kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan, yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

### **Kontraksi Ekonomi**

Kontraksi pada perekonomian, umumnya tidak dapat diprediksi. Sehingga sulit untuk membuat sistem dalam menangani kontraksi tersebut. Bahkan kontraksi ini seringkali terjadi dengan sangat cepat sehingga sangat sulit untuk ditanggulangi. Karena kontraksi ekonomi ini terjadi secara global, maka pasti akan memiliki dampak yang besar pada perekonomian. Khususnya di negara berkembang dimana ketenagakerjaan masih rentan dan jaring pengaman sosial masih tidak konsisten. Menurut Sergio dkk (2014), dampak kontraksi tersebut pada setiap golongan pengeluaran sangat kompleks dan dinamis. Dengan kompleksitas tersebut, analisis yang baik harus dapat memberikan gambaran tentang: 1) Sektor, area, dan region mana yang paling terdampak? 2) Bagaimana dampak sektor dan region tersebut dikaitkan dengan golongan pendapatan atau pengeluaran? 3) Bagaimana karakteristik masyarakat yang menjadi miskin saat terjadi kontraksi? 4) Apa implikasi yang dapat diberikan bagi pembuat kebijakan, terutama tentang jaring pengaman apa yang harus diberikan?.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian Robbi (2022) dengan judul “Dampak Covid-19 terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Jawa Timur (studi kasus 38 Kabupaten/kota)” dengan menggunakan regresi logistik. Data yang diamati adalah pendapatan dengan pendekatan pengeluaran. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa 81,58 persen kab.kota tidak mengalami penurunan pengeluaran. Penurunan pengeluaran yang terjadi, tidak terlalu besar.

Penelitian Megasari dkk (2021) dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 dan Kebijakan *Work From Home* Terhadap Masyarakat Miskin dan Perempuan di Pedesaan” menggunakan metode wawancara kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya keuangan rumah tangga tidak stabil karena pemotongan gaji yang menyebabkan penghasilan berkurang dan bantuan sosial dapat menyelamatkan rumah tangga rentan, namun hanya mencakup sebagian kecil masyarakat saja. Hasanah dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin perkotaan: studi kasus kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung” dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan indepth interview. Model analisis yang digunakan adalah analisis konten. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendapatan keluarga miskin menurun 24,19 persen dan pengeluaran konsumsi turun 23,99 persen. Selain itu, *delay* pada distribusi bansos menyebabkan ketidak mampuan menutupi pengeluaran dan beralih ke pinjaman.

Kemudian penelitian Oyekale (2022) dengan judul “*Poverty and Its Correlates among Kenyan Refugees during the COVID-19 Pandemic: A Random Effect Probit Regression Model*” menggunakan *Random-effect probit regression model* dalam membuat model. Penelitian ini mengatakan bahwa kemiskinan di pedesaan lebih tinggi dibanding perkotaan dengan perbedaan signifikan. Apabila dilihat berdasarkan karakteristiknya, kemiskinan pada keluarga dengan anggota 1-15 berbeda signifikan, kemiskinan pada keluarga dengan kepala keluarga laki-laki dan perempuan berbeda signifikan, kemiskinan pada setiap level pendidikan kepala keluarga berbeda signifikan.

Penelitian Martin dkk (2020) dengan penelitian berjudul “*Socio-Economic Impacts of Covid-19 on Household Consumption and Poverty*” membagi 2 periode dalam pengamatan, yaitu selama masa pandemi dan masa pemulihan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tanpa bantuan sosial, pandemi Covid akan menyebabkan kontraksi ekonomi. Bantuan pemerintah ini dapat mengurangi dampak dan durasi pandemi beserta pemulihannya. Penelitian Zakaria dkk (2023) dengan judul “*The Immediate Impacts of Covid-19 on Low Income Households: Evidence from Malaysia*” menggunakan data hasil sensus penduduk 2020 pada penduduk miskin dengan metode regresi. Penelitian ini mengatakan bahwa penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, terdampak lebih berat daripada yang di atas garis kemiskinan, bahkan terdapat penduduk “miskin baru” akibat dari penurunan pendapatan. Penelitian Castigo dkk (2021) berjudul “*The Impact of COVID-19 on Consumption Poverty in Mozambique*” yang mendefinisikan miskin dengan pendekatan kebutuhan dasar atau pengeluaran konsumsi minimum. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada daerah perkotaan *range* penurunan konsumsi lebih lebar dibanding penurunan konsumsi pada perdesaan. Selain itu angka kemiskinan pada daerah perdesaan lebih besar daripada di perkotaan.

Penelitian Ronkko dkk (2022) yang berjudul “*The Impact of the COVID-19 pandemic on the poor: Insights from the Hrishipara diaries*” dengan metode “diaries” pada 60 rumah tangga. Penelitian ini menyebutkan bahwa selama masa pandemi, keadaan tidak biasa terjadi pada perekonomian masyarakat miskin. Bantuan pemerintah sangat penting dapat diakses oleh semua rumah tangga dan tidak hanya beberapa saja. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode yang beragam dalam menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap perubahan konsumsi masyarakat. Namun belum ditemukan penggunaan metode *Growth Incidence Curve (GIC)* dalam penggambaran perubahan tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Sumber Data

Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Modul Konsumsi yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Modul Konsumsi dalam SUSENAS ini digunakan untuk pendekatan pengeluaran konsumsi. Mempertimbangkan pelaksanaan survei tersebut yaitu pada bulan Maret setiap tahunnya, sementara pandemi Covid-19 mulai melanda tahun 2020, dan keterbatasan ketersediaan data tahun 2023 yang belum dirilis, maka dalam penelitian ini digunakan data tahun 2020, 2021 dan 2022.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan *Growth Incidence Curve (GIC)*. GIC diperkenalkan oleh Ravallion & Chen pada 2003 yang digunakan untuk melihat bagaimana pengeluaran berubah karena terjadi kontraksi untuk seluruh rumah tangga (Olivieri dkk, 2014). Dengan tujuan itu, GIC menggambarkan pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga antara dua titik waktu untuk setiap persentil pada wilayah perdesaan dan perkotaan.

Murjani (2021) mengatakan bahwa penggunaan GIC secara parsial dalam rentang waktu berdekatan akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada dalam rentang waktu yang panjang. Sebab itu, dalam penelitian ini, digunakan data tahun 2020 dan 2021 untuk melihat pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita saat terjadi pandemi Covid-19. Sedangkan Tahun 2021-2022 untuk mengamati perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga setelah pandemi Covid-19.

Bank Dunia (2014) dalam *Simulating Distributional Impacts of Macro-dynamics: Theory and Practical Applications* menyebutkan bahwa tahapan dalam penggambaran GIC adalah sebagai berikut: 1) Rumah tangga diurutkan berdasarkan pengeluaran perkapita dari rendah ke tinggi 2) Mengelompokkan rumah tangga tersebut kedalam persentil 3) Menghitung perubahan pengeluaran pada setiap persentil, dengan rumusan:

$$\gamma^t(p_i) = \frac{y^t(p_i) - y^{t-1}(p_i)}{y^{t-1}(p_i)}$$

dimana:

$\gamma^t(p_i)$  = pertumbuhan pengeluaran (dari tahun awal dibandingkan tahun akhir) pada persentil i

$y^t(p_i)$  = pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita pada t (tahun akhir) pada persentil i

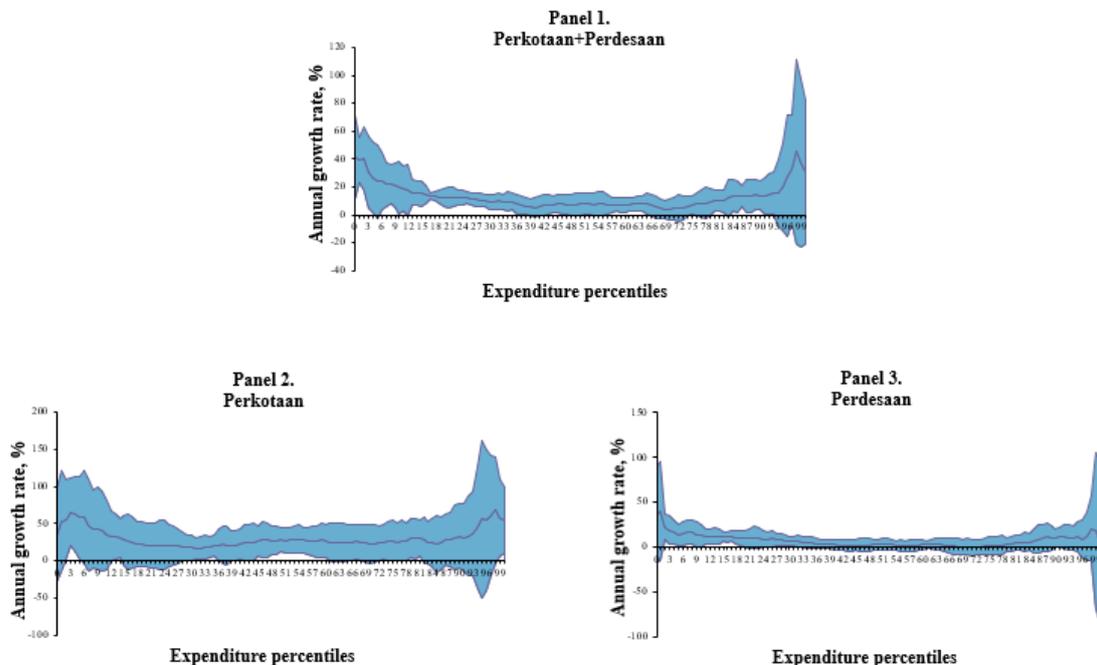
$y^{t-1}(p_i)$  = pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita pada t – 1 (tahun awal) pada persentil i

Selanjutnya, dilakukan penggambaran perubahan pengeluaran per kapita untuk setiap persentil. Tahapan dalam penggambaran GIC perdesaan dan perkotaan juga sama dengan tahapan tersebut, hanya sebelumnya data rumah tangga dibedakan antara rumah tangga yang tinggal di perdesaan dan perkotaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

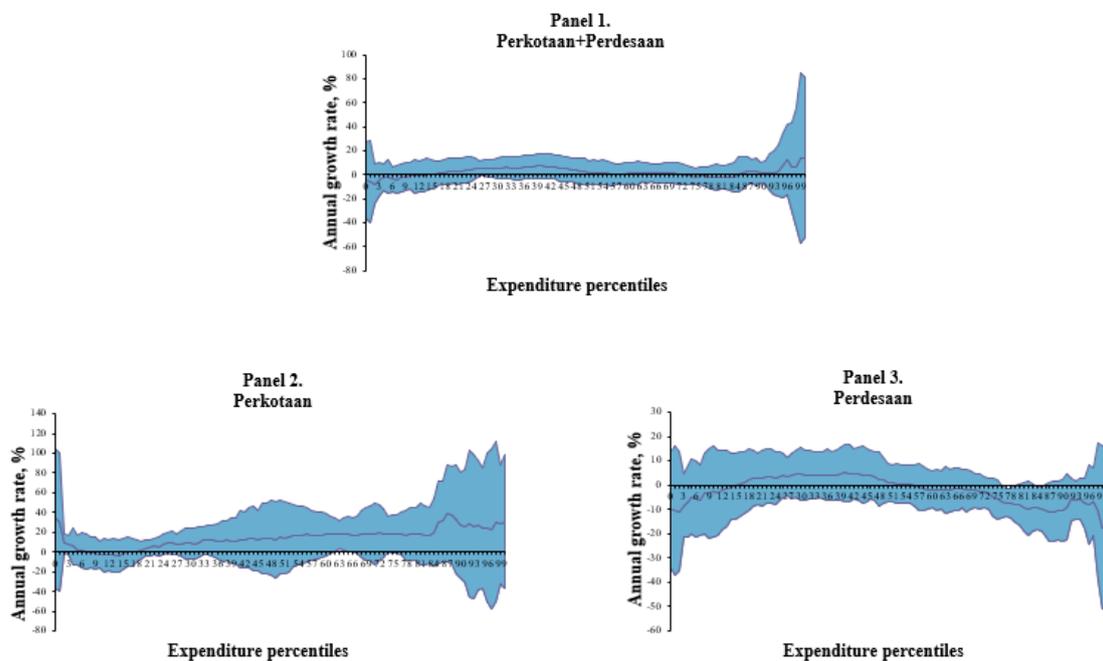
Penelitian ini menggunakan *Growth Incidence Curve (GIC)* untuk mengetahui pertumbuhan pengeluaran per kapita Kabupaten Barito Kuala pada setiap persentil. Tahapan 1,2,3 dalam metodologi dilakukan dengan software Automated DEC Poverty Tables (AdePT) yang menghasilkan penggambaran tahapan 4. Sumbu X (horizontal) adalah persentil pengeluaran per kapita, sedangkan Sumbu Y (vertikal) adalah pertumbuhan pengeluaran pada dua titik waktu. Grafik yang berada di atas sumbu X menunjukkan terjadi pertumbuhan pengeluaran. Semakin tinggi grafik, menunjukkan pada persentil tersebut terjadi pertumbuhan pengeluaran yang semakin besar. Sebaliknya grafik yang nilainya di bawah sumbu X menunjukkan terjadi penurunan pengeluaran perkapita pada persentil tersebut.

BPS (2022) merilis pengeluaran perkapita per bulan masyarakat kabupaten Barito Kuala pada tahun 2021 sebesar Rp1.133.701,00 atau sekitar 11,34 persen meningkat dibanding tahun 2020 yang sebesar Rp1.018.285,00. Seperti terlihat pada Gambar 1 Panel 1, secara umum grafik berada di atas sumbu X pada rentang 10-40 persen, yang berarti terjadi kenaikan pertumbuhan pengeluaran perkapita pada rentang tahun tersebut. Pertumbuhan lebih besar berada pada persentil bawah dan persentil atas. Pada persentil bawah, pengeluaran konsumsi tumbuh sekitar 20-40 persen. Ini terlihat bahwa selama masa pandemi Covid-19 pengeluaran konsumsi persentil bawah masih terjaga. Salah satu penyebabnya adalah penyaluran bantuan oleh pemerintah selama masa pandemi. Beragam bantuan yang diberikan mampu menghindarkan penduduk kelas bawah dari kehidupan yang semakin memburuk (Megasari dkk, 2021). Ragam bantuan tersebut diantaranya Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan bantuan sosial non reguler seperti Bantuan Sosial Tunai (BST), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), dan bantuan beras. Tanpa adanya bermacam bantuan tersebut, akan ada kontraksi yang sangat besar pada perekonomian penduduk miskin (Martin dkk, 2020). Sejalan dengan itu, Finck dkk (2022) mengatakan bahwa dengan adanya bantuan langsung tersebut dapat membuat kestabilan konsumsi khususnya pada masyarakat dengan pendapatan rendah.



**Gambar 1. Growth Incidence Curve Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020-2021**

Apabila dilihat pada Gambar 1 Panel 2 dan Gambar 1 Panel 3, di daerah perkotaan terjadi kenaikan pengeluaran per kapita lebih tinggi dibanding pada daerah perdesaan. Pada daerah perkotaan tumbuh sekitar 20-50 persen. Pertumbuhan yang tinggi ini terjadi di hampir seluruh persentil. Sebaliknya, di daerah perdesaan, tumbuh 10 persen, bahkan ada beberapa persentil yang tidak mengalami peningkatan pengeluaran konsumsi. Ini berarti daerah perdesaan lah yang paling banyak tertekan selama masa pandemi sehingga pengeluaran konsumsi per kapita tidak meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Megasari dkk (2021) yang mengatakan bahwa pandemi menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat perdesaan menjadi tidak stabil. Namun penggambaran ini berbeda dengan hasil penelitian Kang dkk (2021) di Asia Pasifik, Castigo dkk (2021) di Mozambik, dan Sano dkk (2022) di Amerika, bahwa penurunan pendapatan terjadi di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, karena masyarakat perkotaan banyak kehilangan pekerjaan yang berakibat bertambahnya pengangguran. Sedangkan BPS (2022) merilis ketimpangan pendapatan Kabupaten Barito Kuala tahun 2021 meningkat menjadi 0,284 dibanding 2020 yang sebesar 0,277 dan tingkat pengangguran tahun 2021 meningkat menjadi 3,22 persen dari tahun 2021 sebesar 2,93 persen.



**Gambar 2. Growth Incidence Curve Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021-2022**

Pada Gambar 2 Panel 1 menunjukkan bahwa secara umum selama 2021-2022, tidak terlalu terjadi kenaikan pengeluaran perkapita pada setiap persentil, yang ditunjukkan oleh grafik yang berada di bawah nilai 10 persen. Bahkan pada persentil bawah menunjukkan penurunan, yaitu minus sekitar 5 persen. Ini menunjukkan bahwa pada rentang waktu tersebut, dimana pandemi sudah mulai berakhir dan perekonomian sudah mulai membaik, ternyata pengeluaran perkapita masih belum naik signifikan. BPS (2023) merilis pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2022 sudah kembali positif 3,59 persen namun pengeluaran konsumsi per kapita hanya tumbuh 1,85 persen atau sebesar Rp1.154.711,00 dibanding tahun 2021 yang sebesar Rp1.133.701,00. Hasil penggambaran ini berbeda dengan yang dikatakan oleh Nurjanah dkk (2023) bahwa perekonomian Indonesia setelah pandemi Covid-19 tidak mengalami penurunan atau bahkan tumbuh signifikan. Kondisi ini terjadi diduga karena bantuan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 tidak lagi diberikan secara masif padahal pendapatan masyarakat masih belum kembali seperti sebelum masa pandemi Covid-19. Berdasarkan data realisasi Penerima Bantuan Sosial di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021 menurun menjadi 11.810 kepala keluarga dibandingkan tahun 2020 saat pandemi sebesar 15.039 kepala keluarga.

Gambar 2 Panel 2 menggambarkan bahwa pada daerah perkotaan, pengeluaran perkapita sudah meningkat cukup baik yang ditunjukkan hampir di seluruh persentil grafik berada di atas sumbu X. Bahkan pada persentil atas, pengeluaran konsumsi tumbuh di atas 20 persen. Sedangkan pada Gambar 2 Panel 3, menunjukkan di daerah perdesaan pengeluaran perkapita masih tertekan. Pada persentil bawah dan atas di daerah perdesaan, grafik berada di bawah sumbu X yang berarti terjadi penurunan pengeluaran perkapita dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat di daerah perkotaan dapat pulih lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat perdesaan. Ini terjadi karena mayoritas masyarakat perkotaan bekerja pada sektor UMKM, sementara sektor ini dapat beradaptasi lebih cepat dengan adanya strategi pemulihan dari pemerintah seperti pendampingan, insentif pajak, relaksasi dan restruktur kredit, pemberian modal, dan pelatihan (Sutrisno, 2023).

## KESIMPULAN

*Growth Incidence Curve (GIC)* Kabupaten Barito Kuala selama masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi per kapita pada persentil bawah masih cukup terjaga dengan adanya berbagai macam bantuan oleh pemerintah. Terlebih pada masyarakat perkotaan, pertumbuhan pengeluaran konsumsi per kapita merata pada setiap persentil. Sedangkan pada masa setelah pandemi, pengeluaran konsumsi per kapita masih tertekan. Pada masyarakat perdesaan justru terjadi penurunan pengeluaran per kapita. Hal ini diduga karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah selama masa pandemi tidak lagi diberikan secara masif, padahal pendapatan masyarakat masih belum kembali seperti sebelum terjadi pandemi.

Hasil penggambaran pada penelitian ini dapat digunakan sebagai konfirmasi bagi pemerintah bahwa pada saat terjadi kontraksi pada perekonomian, bantuan sosial yang diberikan dapat menghindarkan dampak buruk bagi pengeluaran konsumsi masyarakat, terutama pada masyarakat miskin. Agar konsumsi masyarakat dapat segera pulih, bantuan sosial belum dapat dihentikan secara langsung sebelum perekonomian kembali pada kondisi sebelum terjadi kontraksi. Setidaknya bantuan masih perlu diberikan bagi masyarakat perdesaan, karena mereka masih cukup sulit dalam mengembalikan pendapatannya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa stimulus pada sektor pekerjaan mereka.

Penelitian ini terbatas pada sumber data tahun 2023 yang masih belum dapat dirilis oleh BPS. Sementara pemerintah menetapkan akhir pandemi covid-19 berdasarkan Keppres 17 tahun 2023 adalah pada tahun 2023. Ini dapat menjadi saran bagi penelitian selanjutnya. Apabila data tahun 2023 telah rilis, dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi pengeluaran konsumsi masyarakat saat pandemi telah benar berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M.N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
- Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 106-126.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala (2022). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2022*. BPS. Marabahan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala (2023). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2023*. BPS. Marabahan.
- Castigo, F., Barletta, G., & Egger, E.M. (2021). The Impact of Covid-19 on Consumption Poverty in Mozambique. *Journal of International Development*, 771-802. <https://doi.org/10.1002/jid.3599>.
- Dinas Sosial Kabupaten Barito Kuala. (2023). Jumlah Penerima Bantuan di Kabupaten Barito Kuala, 2020-2022. Diakses tanggal 28 September 2023 dari <https://rumahdata.baritokualakab.go.id/>
- Finck, D., & Tillmann, P. (2022). Pandemic Shocks and Household Spending. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* 84 2 (2022), 273 – 299. <https://doi.org/10.1111/obes.12471>

- Hasanah, A., Heryanto, M.A., Hapsari, H., & Noor, T.I. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kelurahan Ciroyom, Kecamatan Andir, Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 1560-1571.
- Haughton, J., & Khandker, S.R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*, 9-37. World Bank. Washington, DC.
- Hidayat, R., & Rahmini, N. (2022). Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) di Kalimantan Selatan. *Ecoplan*, 129-141.
- Kang, Y., Baidya, A., Aaron, A., & Wang, J. (2021). Differences in the early impact of Covid-19 on food security and livelihoods in rural dan urban areas in the Asia Pacific Region. *Global Food Security*, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100580>.
- Kikuchi, J., Nagao, R., & Nakazono, Y. (2022). Expenditure response to the Covid-19 Pandemic. *Japan & The World Economy* 65 2023, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2022.101174>
- Martin, A., Markhvida, M., Hallegatte, S., & Walsh, B. (2020). Socio-Economic Impacts of Covid-19 on Household Consumption and Poverty. *Economics of Disasters and Climate Change (2020)* 4, 453-479. <https://doi.org/10.1007/s41885-020-00070-3>.
- Megasari, L.A., Mas'udah, S., & Febrianto, P.T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 dan Kebijakan Work From Home Terhadap Masyarakat Miskin dan Perempuan di Perdesaan. *Society*, 545-562.
- Murjani, A. (2021). Pro-Poor Curves and Pro-Poor Growth Index: Case Study in South Kalimantan Province. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 155-168.
- Nurjanah, D.A., Apriliani, N.D., Hapipah, F.A., Choirunnisah, C., & Anissa, F. (2023). Ekonomi Masyarakat Indonesia Setelah Pandemi Covid-19. *MASIP: Jurnal Manajemen Administrasi Bisnis dan Publik Terapan Vol 1 No.2*, 35-41.
- Oyekale, A.S. (2022). Poverty and Its Correlates among Kenyan Refugees during the Covid-19 Pandemic: A Random Effects Probit Regression Model. *Sustainability* 2022, 1-12. <https://doi.org/10.3390/su141610270>.
- Robbi, I. (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota). *Cendekia Niaga: Journal of Trade Development and Studies*, 101-109.
- Ronkko, R., Rutherford, S., & Sen, K. (2022). The Impact of the Covid-19 pandemic on the poor: Insights from the Hrispara diaries. *World Development* 149, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105689>
- Sano, Y., & Mammen, S. (2022). Mitigating the Impact of the Coronavirus Pandemic on Rural Low-Income Families. *Journal of Family and Economic Issues (2022)* 43, 227-238. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09800-5>
- Sutrisno, E. (2023). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM dan Pariwisata. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 167-185.
- Olivieri, S., Radyakin, S., Kolenikov, S., Lokshin, M., Narayan, A., & Paramo, C.S. (2014). *Simulating Distributional Impacts of Macro-dynamics: Theory and Practical Applications*, 3-19. World Bank. Washington, DC.
- Zakaria, R.H., Sabri, M.F., Satar, N.M., & Magli, A.S. (2023). The Immediate Impacts of Covid-19 on Low-Income Households: Evidence from Malaysia. *Sustainability* 2023, 1-18. <https://doi.org/10.3390/su15108396>.